

SKRIPSI 56

**STUDI PENYANDINGAN POLA TATANAN
ARSITEKTUR PURI DI BALI DENGAN
ARSITEKTUR MAJAPAHIT**



**NAMA : RIFKI MUHAMMAD IQBAL
NPM : 6112001017**

**PEMBIMBING
DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T., IAI**

**PENGUJI
DR. YUSWADI SALIYA, M. ARCH
DR. IR. ALWIN SURYONO SOMBU, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 143/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2023**

SKRIPSI 56

**STUDI PENYANDINGAN POLA TATANAN
ARSITEKTUR PURI DI BALI DENGAN
ARSITEKTUR MAJAPAHIT**



**NAMA : Rifki Muhammad Iqbal
NPM : 6112001017**

PEMBIMBING

Dr, Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.

PENGUJI

Dr. Yuswadi Saliya, M. Arch

Dr. Ir. Alwin Suryono Sombu, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 143/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021

**BANDUNG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifki Muhammad Iqbal

NPM : 6112001017

Alamat : Jalan Makam Caringin RT 03 RW 02 no 17 Bandung

Judul Skripsi : Studi Penyanggahan Pola Tatanan Arsitektur Puri di Bali
dengan Arsitektur Majapahit

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika di kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam Skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 4 July 2024

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 2000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERUJUH RUPAH', '2000', 'METRAL', and 'TAMPEL'. The signature is stylized and covers the central part of the stamp.

Rifki Muhammad Iqbal

Abstrak

KAJIAN STUDI PENYANDINGAN POLA TATANAN ARSITEKTUR PURI DI BALI DENGAN ARSITEKTUR MAJAPAHIT

Oleh
Rifki Muhammad Iqbal
NPM : 6112001017

Pengaruh arsitektur Kerajaan Majapahit terhadap arsitektur Puri di Bali, dengan fokus pada pola arsitektur kraton dan hunian, menunjukkan peran penting Puri dan kraton di Bali sebagai pusat kegiatan politik dan budaya. Berdasarkan Nagarakertagama pupuh 73-82 dan 49:4, hubungan antara bangunan suci di Bali dan Jawa pada masa Majapahit serta penaklukan Bali oleh Majapahit memengaruhi penyebaran agama dan pembangunan Pura dan Puri di Bali oleh Danghyang Nirartha. Pengaruh budaya Hindu dalam arsitektur Puri di Bali terlihat dalam elemen-elemen seperti fasilitas yang serupa, tata letak, orientasi, serta penggunaan material seperti batu dan bata yang dikombinasikan dengan kayu, yang kemungkinan terinspirasi oleh model arsitektur Majapahit.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh arsitektur Kerajaan Majapahit terhadap arsitektur Puri di Bali, termasuk kraton dan huniannya, serta menemukan persamaan dan perbedaan antara pola arsitektur Puri di Bali dengan pola kraton Majapahit berdasarkan studi yang dilakukan oleh Stutterheim. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan perbandingan tata letak, fasilitas, orientasi, bentuk, dan posisi lokasi antara arsitektur kraton Majapahit dan Puri di Bali.

Analisis ini mencakup berbagai aspek, dimulai dari masuknya Majapahit ke Bali berdasarkan catatan dalam Nagarakertagama, pengaruh penataan Majapahit terhadap arsitektur di Bali, hingga dasar penataan serta bentuk bangunan. Penataan ini mencakup fasilitas dan tata letak, sedangkan wujud bangunan mencakup bentuk serta ornamentasi. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Bali dan Majapahit sangat kuat, diawali dengan masuknya Majapahit yang dijelaskan dalam Nagarakertagama pada pupuh 49:4 dan 83:5. Dua bait tersebut menggambarkan penguasaan Bali oleh Majapahit dan hubungan setelahnya.

Pengaruh Majapahit terhadap Bali terlihat kuat, terutama dalam pola tatanan. Banyak fasilitas di Bali yang hampir sama dan memiliki kemiripan dengan yang ada di Majapahit. Salah satu fasilitas spesifik yang ada di keduanya adalah bale kambang, yang terdapat baik di kraton Majapahit maupun di puri di Bali. Kesamaan juga terlihat dalam bentuk dan ornamen bangunan. Ornamen-ornamen Majapahit yang ada di candi peninggalan Majapahit juga muncul dalam arsitektur Bali. Bentuk bangunan di Bali mirip dengan bentuk bangunan yang ada pada relief candi peninggalan Majapahit. Hal ini semakin memperkuat hubungan antara keduanya. Namun, terdapat perbedaan dalam susunan ruang. Meskipun dasar penataan dari kraton Majapahit dan Bali sama, peletakan susunan ruangnya tidak konsisten sama. Hal ini diperkirakan karena adanya lokal genius di Bali, di mana Majapahit merefleksikan pola tatanan mereka terhadap tatanan Bali yang sudah ada sebelumnya.

Kata - kata Kunci : Arsitektur Majapahit, Arsitektur Kraton Majapahit, Arsitektur Puri, pola tatanan



Abstract

STUDY OF COMPARATIVE ANALYSIS OF THE ARCHITECTURAL PATTERN OF PURI IN BALI WITH MAJAPAHIT ARCHITECTURE

by

Rifki Muhammad Iqbal

NPM : 6112001017

The influence of Majapahit Kingdom architecture on the architecture of Puri in Bali, focusing on the architectural patterns of palaces and residences, highlights the significant role of Puri and palaces in Bali as centers of political and cultural activities. Based on Nagarakertagama pupuh 73-82 and 49:4, the relationship between sacred buildings in Bali and Java during the Majapahit era, as well as the conquest of Bali by Majapahit, influenced the spread of religion and the construction of temples and Puri in Bali by Danghyang Nirartha. The influence of Hindu culture in the architecture of Puri in Bali is evident in elements such as similar facilities, layout, orientation, and the use of materials like stone and bricks combined with wood, likely inspired by the architectural model of Majapahit.

The aim of this study is to identify and analyze the influence of Majapahit Kingdom architecture on the architecture of Puri in Bali, including palaces and residences, and to find the similarities and differences between the architectural patterns of Puri in Bali and those of Majapahit palaces based on studies conducted by Stutterheim. The method used is descriptive qualitative, involving comparisons of layout, facilities, orientation, form, and location between the architecture of Majapahit palaces and Puri in Bali.

This analysis encompasses various aspects, starting from the entry of Majapahit into Bali based on records in the Nagarakertagama, the influence of Majapahit's layout on Balinese architecture, to the foundation of layout and building forms. The layout includes facilities and spatial arrangements, while the building forms include shapes and ornamentation. Research shows that the relationship between Bali and Majapahit is very strong, beginning with the entry of Majapahit described in the Nagarakertagama in stanzas 49:4 and 83:5. These two stanzas depict the conquest of Bali by Majapahit and the subsequent relationship.

Majapahit's influence on Bali is prominently visible, especially in layout patterns. Many facilities in Bali are almost identical and have similarities to those in Majapahit. One specific facility present in both is the bale kambang, found in both the Majapahit palace and the puri in Bali. Similarities are also seen in the shapes and ornaments of buildings. Majapahit ornaments found in Majapahit temples also appear in Balinese architecture. The building forms in Bali resemble those in the reliefs of Majapahit temple remains. This further strengthens the connection between the two. However, there are differences in spatial arrangements. Although the basic layout of the Majapahit palace and Balinese structures is the same, the placement of the spatial arrangements is not consistently similar. This is believed to be due to the local genius in Bali, where Majapahit reflected their layout patterns onto the existing Balinese layout.

Keywords: *Majapahit Architecture, Majapahit Palace Architecture, Puri Architecture, Architectural Patterns*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh Skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T., IAI atas bimbingannya untuk menjalankan penelitian ini hingga selesai
- Dosen penguji, Dr. Yuswadi Saliya, M. Arch dan Dr. Ir. Alwin Suryono Sombu, M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.

Dan seterusnya.

Bandung, Maret 2024



Rifki Muhammad Iqbal





DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI	v
Abstrak	vii
<i>Abstract</i>	ix
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	xi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1. Ruang Lingkup Substansi	5
1.5.2. Ruang Lingkup Obyek	5
1.6. Metodologi Penelitian	6
1.6.1. Pendekatan Penelitian	6
1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian	6
1.6.3. Sampel Penelitian	6
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.5. Alat Pengukur Data	7
1.6.6. Teknik Analisis Data	7
1.6.7. Teknik Penarikan Kesimpulan	8
1.7. Sistematika Pembahasan	8
1.8. Kerangka Penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan (Francis D.K. Ching)	11

2.2.	Teori Tipologi Bangunan	13
2.3.	Konsep Arsitektur Bali.....	14
2.3.1.	Konsep Hita Karana	14
2.3.2.	Konsep Tri Angga	15
2.3.3.	Konsep Tri Loka.....	16
2.3.4.	Konsep Tri Mandala.....	17
2.3.5.	Konsep Sangan Mandala.....	18
2.3.6.	Konsep Asta Kosala Kosali.....	19
2.4.	Pengelompokan Tata Ruang di Bali.....	20
2.5.	Arsitektur Puri di Bali	21
2.6.	Arsitektur Majapahit	22
2.6.1.	Arsitektur Kraton Majapahit	22
2.6.2.	Penafsiran Maclaine Pont Pusat Kota dan Kraton Majapahit.	24
2.6.3.	Penafsiran Stutterheim Kraton Majapahit.	27
2.6.4.	Penafsiran Pigeaud Kraton Majapahit.....	27
2.6.5.	Penafsiran Kern Kraton Majapahit.....	28
BAB III	29
DESKRIPSI OBJEK STUDI	29
3.1.	Interpretasi Stutterheim Rekonstruksi Kraton Majapahit.....	29
3.2.	Puri Gede Kaba - Kaba.....	31
3.3.	Puri Agung Klungkung	34
3.4.	Puri Gede Karangasem.....	36
3.5.	Puri Agung Karangasem	38
BAB IV	41
HASIL ANALISIS	41
4.1.	Analisis Dasar Penataan Kerajaan Majapahit	41
4.2.	Analisis Masuknya Pola Tataan Arsitektur Majapahit ke Bali	44
4.2.1.	Hubungan Jawa dan Bali.....	44
4.2.2.	Pengaruh Pola Tataan Majapahit di Bali.....	45
4.2.3.	Pengaruh Orientasi dan Arah Mata Angin	47
4.2.4.	Pengaruh Letak Lokasi Kerajaan	48
4.3.	Analisis Komparasi Tata Ruang Kraton Majapahit dan Puri di Bali	50
4.4.	Analisis Komparasi Wujud Kraton Majapahit dan Puri di Bali	72

4.5.	Analisis Komparasi Ornamantasi Kraton Majapahit dan Puri di Bali	78
4.6.	Analisis Komparasi Tektonika Kraton Majapahit dan Puri di Bali	81
4.7.	Ringkasan Komparasi Kraton Majapahit dan Puri di Bali.....	85
4.7.1.	Tata Ruang	85
4.7.2.	Wujud.....	88
4.7.3.	Ornamantasi	90
4.7.4.	Tektonika	91
BAB V	93
KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1.	Kesimpulan	93
5.2.	Pemikiran Lanjutan (<i>Afterthought</i>).....	97
5.3.	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 1 Peta Majapahit karya Wardenaar tahun 1815 (Gomperts dkk., 2014)	1
Gambar 1.1 2 Rincian Peta Kawasan Kedaton Majapahit karya Wardenaar 1815	2
Gambar 1.1 3 Sketsa rekonstruksi kota Majapahit oleh Maclaine Pont 1924 (Depdikbud, 1986)	3
Gambar 1.1 4 Peta Kedaton dan Ibu Kota Majapahit oleh Stutterheim 1948	3
Gambar 1.5 1 Gambar 3 Objek Studi	5
Gambar 1.8 1 Kerangka Penelitian	9
Gambar 2.1 1 Organisasi Cluster	11
Gambar 2.1 2 Organisasi Radial	12
Gambar 2.1 3 Organisasi Terpusat	12
Gambar 2.1 4 Organisasi Grid	13
Gambar 2.1 5 Organisasi Linear	13
Gambar 2.3.1 1 Konsep Tri Angga	14
Gambar 2.3.2 1 Konsep Tri Angga	15
Gambar 2.3.3 1 Konsep Tri Loka	16
Gambar 2.3.4 1 Konsep Tri Mandala	17
Gambar 2.3.5 1 Konsep Sangan Mandala	18
Gambar 2.3.5 2 Satuan Ukuran Dalam Budaya Bali	20
Gambar 2.6.2 1 Sketsa rekonstruksi kota Majapahit oleh Maclaine Pont 1924 (Depdikbud, 1986)	24
Gambar 2.6.2 2 Peta Kanal Majapahit	25
Gambar 2.6.2 3 Peta Keraton Majapahit	25
Gambar 2.6.2 4 Peta Ekskavasi Peta Ekskavasi oleh Vistarini 1931 (Vistarini, 1931:31 dalam Gomperts dkk., 2008: 6) Vistarini 1931 (Vistarini, 1931:31 dalam Gomperts dkk., 2008: 6))	26
Gambar 2.6.3 1 Peta Kedaton dan Ibu Kota Majapahit oleh Stutterheim 1948	27
Gambar 2.6.4 1 Peta Kedaton dan Ibu Kota Majapahit Pigeaud	27
Gambar 2.6.5 1 Peta Kedaton Majapahit Oleh Kern	28
Gambar 3.1 1 Legenda Kraton Majapahit berdasarkan Rekonstruksi Stutterheim	29
Gambar 3.2 1 Ancak Saji Puri Kaba Kaba	31
Gambar 3.2 2 Denah Puri Gede Kaba Kaba	32
Gambar 3.2 3 Bentuk Bangunan Modern Pada Puri Kaba Kaba	33

Gambar 3.3 1 Maket Rekonstruksi Puri Klungkung	34
Gambar 3.3 2 Gapura Pintu Masuk dan Bale Kambang	34
Gambar 3.3 3 Gapura Pintu Masuk Kearea Keluarga Kerajaan.....	35
Gambar 3.4 1 Isometri Komplek Puri Gede Karangasem.....	36
Gambar 3.4 2 Gerbang Masuk dan Lembu Agung	36
Gambar 3.4 3 Tempat Tinggal Raja dan Gapura Pintu Masuk	37
Gambar 3.5 1 Denah Puri Agung Karangasem	38
Gambar 3.5 2 Bale Kambang	38
Gambar 3.5 3 Gedong Maskerdam	39
Gambar 4.1 1 Pola Tataan Kerajaan di India	41
Gambar 4.1 2 Tataan Mandala	42
Gambar 4.1 3 Relief Bentuk Bangunan Majapahit dan Pola Tataan Majapahit.....	43
Gambar 4.2.1 1 Kawasan Kekuasaan Majapahit.....	44
Gambar 4.2.1 2 Kawasan Kekuasaan Majapahit.....	45
Gambar 4.2.3 1 Relief Surya Majapahit.....	47
Gambar 4.2.3 2 Plafon Berundak di Candi Peninggalan Majapahit.....	48
Gambar 4.2.4 1 Relief Analisis Perempatan Agung Majapahit	49
Gambar 4.2.4 2 Catuspatha	49
Gambar 4.3 1 Perbandingan Analisis Letak Antar Puri	51
Gambar 4.3 2 Pola Tataan Unsur Poko Catuspathe di Bali.....	51
Gambar 4.3 3 Perbandingan Fasilitas Kraton dan Antar Puri	57
Gambar 4.3 4 Hasil Analisis Fasilitas	58
Gambar 4.3 5 Relief Pola Tataan Hunian Kerajaan Majapahit	64
Gambar 4.3 6 Perbandingan Bentuk Pintu Masuk Kraton dan Puri.....	64
Gambar 4.3 7 Perbandingan Zona Tempat Tinggal keluarga Kerajaan	65
Gambar 4.3 8 Perbandingan Kawasan Suci	66
Gambar 4.3 9 Ancak Saji Puri Kabe-Kabe.....	68
Gambar 4.3 10 Pavilliun Sekitar Maskerdam Puri Agung Karangasem	68
Gambar 4.3 11 Merajan Kawitan Puri Kabe-Kabe	69
Gambar 4.3 12 Analisis Hirarki Kraton Majapahit	70
Gambar 4.3 13 Merajan Kawitan Puri Kabe-Kabe	70
Gambar 4.3 14 Foto Maket Puri Klungkung	71
Gambar 4.3 15 Tempat Tinggal Raja	71
Gambar 4.4 1 Rekonstruksi Bentuk Hunian Era Majapahit di Truwulan	77

Gambar 4.5 1 Ornamenasi Atap Bali.....	79
Gambar 4.6 1 Analisis Penyaluran Beban	81
Gambar 5.1 1 Hasil Kesimpulan Analisis.....	93
Gambar 5.1 2 Hasil Kesimpulan Analisis 2.....	95
Gambar 5.2 1 Hasil Afterthought.....	97





DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 1 Fasilitas Keraton Majapahit Oleh Stutterheim berdasarkan Nagarakertagama	30
Tabel 4.3 1 Tabel Komparasi tata ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan letak perempatan agung	50
Tabel 4.3 2 Tabel Komparasi tata ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Orientasi	52
Tabel 4.3 3 Tabel Komparasi Pola Ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali	53
Tabel 4.3 4 Tabel Komparasi tata ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Fasilitas didalamnya yang telah diklasifikasikan berdasarkan fungsinya	54
Tabel 4.3 5 Komparasi Batas Tembok Keliling dan Pintu Masuk Kraton Majapahit dan Puri di Bali	58
Tabel 4.3 6 Komparasi tata ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Fasilitas didalamnya yang telah diklasifikasikan berdasarkan fungsinya	60
Tabel 4.3 7 Komparasi tata ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Zoning didalamnya	67
Tabel 4.3 8 Tabel Komparasi tata ruang Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Hirarki	69
Tabel 4.4 1 Komparasi Bentuk Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Wujud Atap, Badan dan Kaki	73
Tabel 4.5 1 Komparasi Keraton Majapahit dan Puri di Bali berdasarkan Ornamantasi Pada Bangunan	78
Tabel 4.6 1 Komparasi Tektonika Keraton Majapahit dan Puri di Bali	82
Tabel 4.7.1 1 Komparasi Rangkuman Letak Lokasi Kraton dan Puri	85
Tabel 4.7.1 2 Komparasi Rangkuman Orientasi Kraton dan Puri	85
Tabel 4.7.1 3 Komparasi Rangkuman Fasilitas Kraton dan Puri	86
Tabel 4.7.2 1 Komparasi Rangkuman Orientasi Kraton dan Puri	88
Tabel 4.7.3 1 Komparasi Rangkuman Ornamantasi Kraton dan Puri	90
Tabel 4.7.4 1 Komparasi Rangkuman Tektonika Kraton dan Puri	91

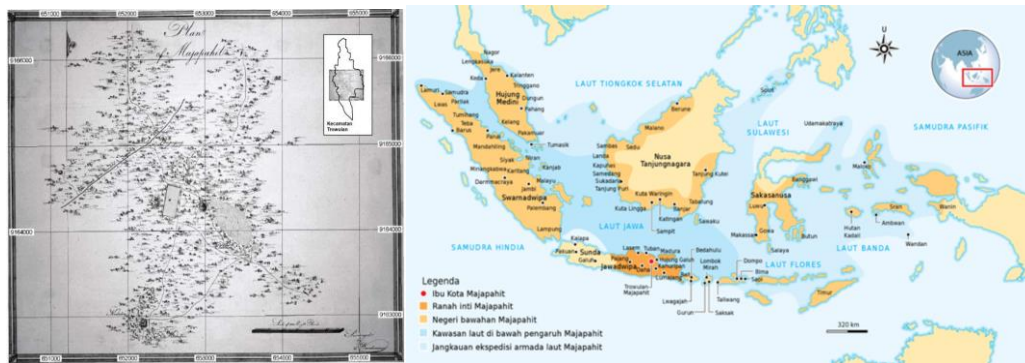


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah mendorong munculnya inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Di Indonesia, terutama dalam hal tradisi adat dan budaya, terjadi perkembangan yang berkelanjutan dari masa pra-Hindu hingga saat ini. Bali dan Jawa adalah dua wilayah yang menunjukkan perkembangan yang signifikan dan masih memegang erat tradisi adat mereka. Hubungan historis antara Pulau Bali dan Jawa sangat erat, sebagian besar karena pengaruh Kerajaan Majapahit yang berhasil menduduki Pulau Bali dan memperluas pengaruhnya di sana. Pada tahun 1343 M, tentara Majapahit berhasil menaklukkan Pulau Bali dalam waktu singkat, yang pada saat itu diperintah oleh Sri Asta Asura Ratna Banten. Hal ini juga tercatat dalam kakawin Nagarakertagama 49:4 yang menyatakan bahwa pada tahun saka 1265, raja Bali yang jahat dan kurang ajar diperangi oleh pasukan tentara dan semua hancur, mengakhiri pemberontakan dan menyingkirkan kejahatan.



Gambar 1.1 1 Peta Majapahit karya Wardenaar tahun 1815 (Gomperts dkk., 2014)

Sumber : Direktori Majapahit

Menurut catatan sejarah dari berbagai sumber seperti Babad Dalem, Babad Pasek, Babad Buleleng, dan Babad Arya Kutawaringin, Sri Kresna Kapakisan diangkat sebagai raja Bali setelah pulau tersebut ditaklukkan oleh Majapahit. Pusat pemerintahan baru ditetapkan di Semprangan, yang sebelumnya merupakan markas tentara Majapahit. Di bawah kepemimpinan Skri Kresna Kapakisan, Semprangan menjadi pusat administratif yang penting. Masa pemerintahan Ketut Smara Kapakisan di Bali dikenal sebagai periode yang sangat sejahtera. Raja-raja Bali bahkan memiliki hubungan dekat dengan Hayam

Wuruk dari Majapahit. Dijelaskan dalam Nagarakertagama pupuh 83:5 : Tiap bulan Palguna Sri Nata dihormati di seluruh Negara. Berdesak-desak para pembesar, empat penjurur, para prabot desa hakim dan pembantunya, bahkan pun dari Bali mengaturkan upeti. Pekan penuh sesak pembeli penjual, barang terhampar di dasaran (Nag. 83:5) . Periode ini menandai permulaan dari penyebaran tradisi dan kebudayaan Majapahit ke Bali yang dipengaruhi oleh keberadaan Majapahit. Pemilihan Semprangan sebagai pusat pemerintahan baru juga memengaruhi perkembangan kerajaan dan lokasi tempat tinggal bangsawan di Bali, yang sekarang disebut sebagai puri, yang terpengaruh oleh kehadiran Majapahit.

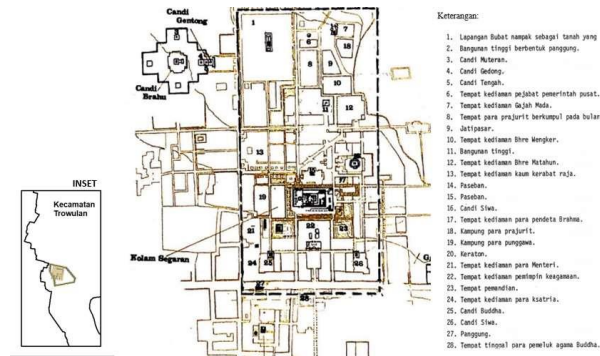
Pengaruh adat, kebiasaan, dan budaya dari zaman Majapahit di Bali terus berkembang bahkan setelah keruntuhan Majapahit. Salah satu tokoh penting dalam penyebaran ajaran agama dan masyarakat Hindu di Bali adalah Dahyang Nirartha. Nirartha datang dari Jawa Timur pada akhir abad ke-15 saat kekuasaan Majapahit mulai runtuh. Saat berkunjung ke Bali, Nirartha memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama dan membangun pura serta puri yang terkait dengannya.



Gambar 1.1 2 Rincian Peta Kawasan Kedaton Majapahit karya Wardenaar 1815

Sumber : Direktori Majapahit

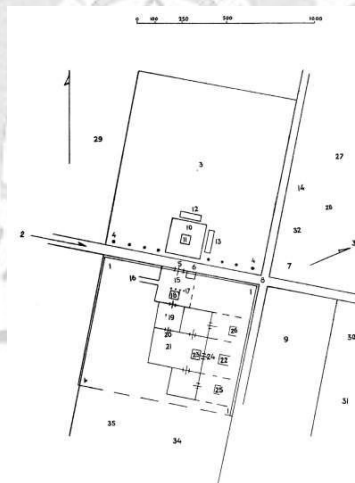
Bahkan Dalam catatan sejarah Bali (usana Bali), diceritakan tentang kedatangan seorang pendeta dari Majapahit yang mendirikan istana dan pura di wilayah kekuasaan raja Bali. Alasan mengapa Majapahit lebih memilih menyebarluaskan ajarannya ke daerah timur, termasuk Bali, dijelaskan dalam Nagarakertagama Pupuh 16:3: Tanah di sebelah timur Jawa, terutama Gurun dan Bali, dapat dijelajahi tanpa pengecualian. Bahkan, menurut laporan dari mahamuni Empu Barada dan raja pendeta Kuturan, hal ini telah disumpah dengan tekad yang kuat.



Gambar 1.1 3 Sketsa rekonstruksi kota Majapahit oleh Maclaine Pont 1924 (Depdikbud, 1986).

Sumber : Direktori Majapahit

Sebagai hasil dari observasi ini, diperkirakan bahwa bentukan Puri di Bali mungkin mengacu pada pola Kraton Majapahit (sebagaimana ditunjukkan dalam peta Stutterheim dan Mackaine Point), tetapi dengan penataan dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh budaya dan agama yang berbeda antara dua wilayah ini. Pandangan ini juga didukung oleh Nagarakertagama pupuh 73-82, yang membahas tentang hubungan antara bangunan suci di Bali dan Jawa pada masa Majapahit.



Gambar 1.1 4 Peta Kedaton dan Ibu Kota Majapahit oleh Stutterheim 1948

Sumber : Direktori Majapahit

Oleh karena itu, studi ini direncanakan untuk menyelidiki sejarah pembentukan kerajaan di Bali berdasarkan hubungannya dengan Kerajaan Majapahit melalui perbandingan pola arsitektur Puri di Bali dengan arsitektur Majapahit. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap bentuk, penataan, ornamen, dan fungsi dari kedua jenis struktur ini. Diharapkan bahwa analisis ini dapat menghasilkan pemahaman tentang

pengaruh apa yang memengaruhi perbedaan dan persamaan dalam aspek-aspek arsitektural antara Puri di Bali dan Kraton Majapahit.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Puri dan kraton dianggap sebagai warisan dari Kerajaan Majapahit dan memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan politik dan budaya pada zamannya. Hal ini didukung juga dengan Nagarakertagama pupuh 73-82, yang membahas tentang hubungan antara bangunan suci di Bali dan Jawa pada masa Majapahit serta Nagarakertagama 49:4 yang menjelaskan tentang penaklukan kerajaan di Bali oleh kerajaan Majapahit serta peranan dari Danghyang Nirartha dalam penyebaran agama serta pembangunan Pura dan Puri di Bali. Pengaruh budaya Hindu dalam arsitektur Puri di Bali terlihat dalam beberapa elemen seperti fasilitas yang mirip, tata letak tempat, dan orientasi yang sama, serta penggunaan material yang sama seperti batu atau bata yang dikombinasikan dengan kayu. Hal ini mungkin terinspirasi oleh model arsitektur Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan erat antara Puri dan Kraton dengan pola arsitektur Kerajaan Majapahit. Rekonstruksi kerajaan dan Kraton Majapahit di situs Truwulan oleh Stutterheim, Pigeaud, dan Maclaine Point dapat menjadi landasan yang kuat untuk memahami hubungan ini.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi pola arsitektur majapahit pada Puri - Hunian di Bali ?
2. Bagaimana wujud persamaan dan perbedaan puri di Bali dengan pola kraton Majapahit menurut studi Stutterheim ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis wujud pengaruh Kerajaan Majapahit terhadap arsitektur Puri di Bali, termasuk kraton dan huniannya, berdasarkan pola arsitektur
2. Menemukan persamaan dan perbedaan antara pola arsitektur Puri di Bali dengan pola kraton Majapahit berdasarkan studi yang dilakukan oleh Stutterheim.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “Studi Penyandingan Pola Arsitektur Puri di Bali dengan Arsitektur Majapahit” adalah dapat mengembangkan pemahaman tentang perkembangan Kerajaan Majapahit dan implikasinya terhadap arsitektur di wilayah-wilayah yang pernah menjadi bagian dari kekuasaannya, terutama di Bali. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi hubungan antara arsitektur puri di Bali dengan kraton Majapahit berdasarkan studi oleh Stutterheim. Penelitian ini akan secara khusus mengamati pola masa, struktur arsitektur, dan elemen dekoratif yang mencerminkan pengaruh Kerajaan Majapahit, dengan tujuan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian “Studi Penyandingan Pola Arsitektur Puri di Bali dengan Arsitektur Majapahit”, lingkup yang menjadi obyek studi penelitian ini adalah Puri - Puri yang tersebar di Bali pada era Hindu-Buddha (era Majapahit) yang masih tersisa wujud fisiknya dan bisa ditelusuri jejak sejarahnya. Adapun lingkup pembahasannya pengidentifikasian massa dan fungsi pada Puri dan Kraton yang terkait dengan tata letak fisik bangunan, karakteristik visual, ornamen, dan jenis material konstruksi yang digunakan.

1.5.2. Ruang Lingkup Obyek

Obyek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi Puri Agung Karangasem, Puri Gede Karangasem, Puri Klungkung, dan Puri Gede Kaba Kaba di Bali.



Gambar 1.5 1 Objek Studi

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode historis dan pendekatan kualitatif diterapkan untuk menganalisis artefak dari masa lalu, dengan membandingkan data guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara mereka. Melalui pendekatan triangulasi, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur bangunan Puri di Bali, sambil menjaga integritas dan kredibilitas data yang digunakan.

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada puri-puri di Bali dan akan dilaksanakan mulai bulan Maret hingga Juni 2024.

1.6.3. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam studi kasus melibatkan pemilihan kasus-kasus yang mewakili variasi dalam populasi yang relevan. Langkah-langkahnya termasuk mengidentifikasi populasi studi, memilih kasus-kasus yang relevan, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, memilih teknik pengambilan sampel yang sesuai, memastikan validitas kasus, dan menentukan jumlah kasus yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kasus-kasus yang dipilih memungkinkan analisis mendalam tentang fenomena yang dipelajari dalam studi kasus.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam metode wawancara, peneliti akan menerapkan wawancara yang tidak terstruktur, di mana tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan konteks dan situasi yang muncul di lapangan, yang cocok untuk penelitian kasus. Metode observasi lapangan dilakukan dengan mengamati langsung taman air yang menjadi objek penelitian selama survei lapangan. Aktivitas ini mencakup pengamatan visual dan

pencatatan detail tentang lingkungan dan perilaku di lokasi penelitian. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk menyelidiki berbagai sumber informasi tertulis seperti catatan, buku, transkrip, jurnal, dan prasasti yang terkait dengan topik penelitian. Proses dokumentasi ini memerlukan pengecekan silang untuk memastikan kelengkapan data dan mencatat hal-hal yang belum didokumentasikan.

1.6.5. Alat Pengukur Data

Dalam rangka mengumpulkan data, penelitian menggunakan berbagai instrumen yang telah disiapkan. Salah satunya adalah lembar wawancara, yang akan digunakan untuk mengarahkan proses wawancara dengan responden. Lembar wawancara ini dirancang sedemikian rupa agar penelitian dapat menggali informasi secara mendalam dari para responden. Selain itu, instrumen lain yang digunakan adalah lembar observasi, yang akan digunakan saat melakukan observasi lapangan. Lembar observasi ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada peneliti dalam melakukan pengecekan dan verifikasi data yang terkumpul selama observasi dilakukan. Dengan adanya instrumen tersebut, diharapkan data yang diperoleh akan lebih terstruktur dan terpercaya.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada metode komparatif yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, berbagai data yang terhimpun dari sumber-sumber yang beragam akan dibandingkan secara seksama. Dengan membandingkan data-data tersebut, peneliti akan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola-pola yang mungkin muncul. Selain itu, analisis juga akan memperhatikan hubungan antar data yang dihasilkan, termasuk pola-pola keterikatan yang mungkin timbul. Selama proses heuristik, peneliti akan menggambarkan dengan cermat setiap hubungan dan pola yang terdeteksi dari data kontras yang dikumpulkan. Dengan demikian, analisis data akan menjadi landasan yang kuat untuk menarik kesimpulan yang akurat dan komprehensif dari penelitian ini.

1.6.7. Teknik Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan akan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi antara temuan dari penelitian dan konsep-konsep yang ada dalam teori. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola-pola yang mungkin muncul antara objek penelitian dan teori yang dipelajari. Selain itu, analisis akan menyoroti hubungan antara data yang dihasilkan, termasuk pola-pola keterikatan yang mungkin timbul. Selama proses evaluasi, peneliti akan secara teliti menggambarkan setiap hubungan dan pola yang terdeteksi dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan akan didasarkan pada analisis yang komprehensif dan terinci.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memaksimalkan hasil dan kemajuan penelitian, tulisan akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

- **Bab I : Pendahuluan**

Bab I akan membahas tentang konteks historis, identifikasi masalah, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, cakupan penelitian, pendekatan metodologi, dan akan ditutup dengan menggambarkan jalannya penelitian melalui kerangka penelitian.

- **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab II akan mencakup pembahasan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

- **Bab III : Deskripsi Obyek**

Bab III akan menjelaskan dan membahas secara rinci mengenai obyek studi yang dipilih untuk penelitian ini.

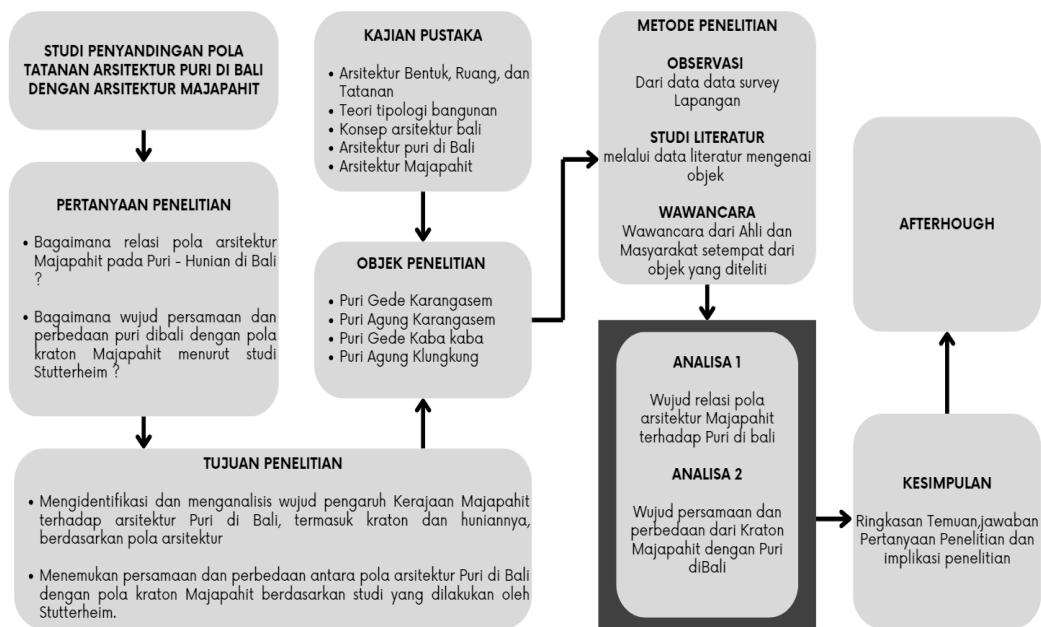
- **Bab IV : Analisis**

Bab IV akan melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari lapangan dengan menggunakan teori yang telah dipilih.

- **Bab V : Penutup**

Bab V akan menjadi penutup dari penelitian ini, di mana akan disimpulkan keseluruhan temuan dari penelitian, diberikan pemikiran akhir, serta saran dan rekomendasi untuk penelitian yang serupa di masa depan.

1.8. Kerangka Penelitian



Gambar 1.8 1 Kerangka Penelitian

